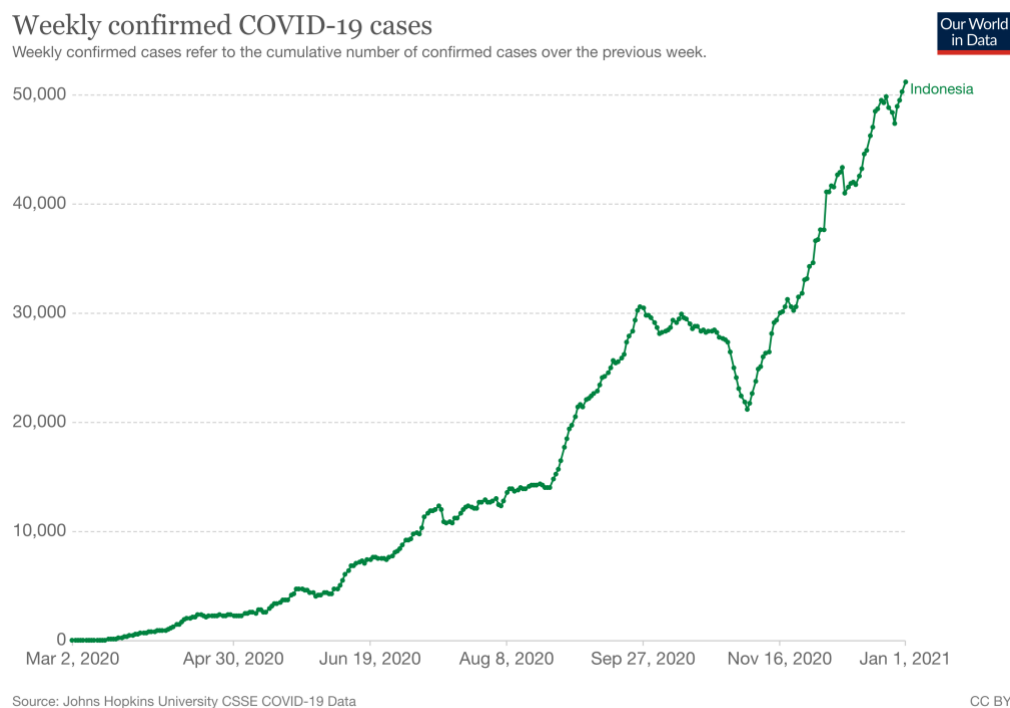


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia sedang mengalami krisis pandemi yang disebabkan oleh Virus Covid 19, sejak pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/104/2020 mengenai Penetapan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-Ncov) Sebagai Penyakit Yang Dapat Menimbulkan Wabah Dan Upaya Penanggulangannya pada bulan Februari tahun 2020, yang berarti pandemi ini sudah berlangsung hampir setahun di Indonesia dengan dimulai dari kasus pertama yang diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, pemerintah menyatakan ada dua kasus masyarakat Indonesia terkonfirmasi positif Covid 19. Selama hampir satu tahun tersebut, jumlah kasus masyarakat Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid 19 pun semakin meningkat tiap waktunya.



Gambar 1. 1 Grafik kasus positif Covid-19 yang dikonfirmasi setiap pekan di Indonesia

(Sumber: <https://ourworldindata.org/covid-cases>)

Krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 ini pada akhirnya menyebabkan efek domino yaitu dampak buruk pada krisis kesehatan, keamanan, sosial ekonomi, maupun sosial politik di Indonesia. Maka dari itu banyak pejabat pemerintah yang memberikan tanggapan

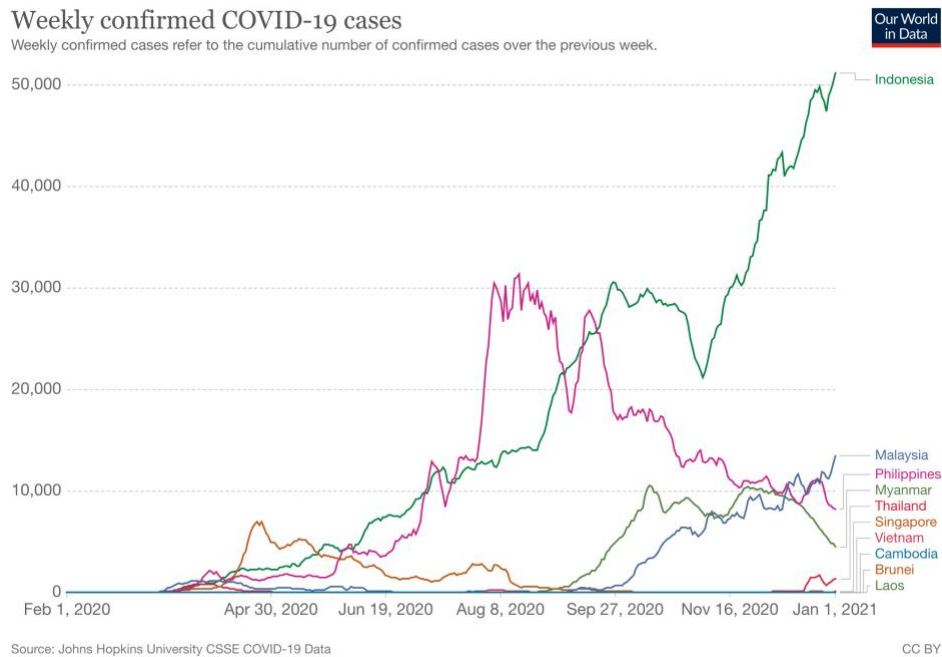
terhadap kehadiran virus Covid-19 di Indonesia ini terutama pada awal peringatan tentang masuknya virus ini, pejabat pemerintah seolah meremehkan kehadiran virus ini dan menyangkal kemungkinan masuknya virus ini ke Indonesia. Salah satu pejabat pemerintah yang menunjukkan sikap tersebut diantaranya adalah Menteri Kesehatan Indonesia, Terawan Agus Putranto.

Terawan sebagai kepala dari Kementerian Kesehatan yang seharusnya menjadi garda terdepan pada saat itu justru menolak pendapat peneliti Universitas Harvard yang mengatakan pada awal tahun 2020 seharusnya Indonesia sudah terpapar virus Corona, tetapi seperti yang dikutip dari artikel berita [ayojakarta.com](https://www.ayojakarta.com), justru Terawan membantah dan mengatakan bahwa studi tersebut sebuah penghinaan terhadap prosedur dan kondisi keamanan pencegahan corona yang sudah dilakukan di Indonesia (<https://www.ayojakarta.com/read/2020/02/11/11844/menteri-terawan-sebut-studi-corona-di-harvard-penghinaan> diakses pada 7 Januari 2021, pukul 22.00 WIB). Pemberitaan mengenai tanggapan maupun kebijakan yang diambil oleh Terawan dan pejabat pemerintah lain dalam menanggapi kondisi krisis pandemi ini menjadi perhatian yang sangat besar bagi masyarakat, karena masyarakat yang merasakan krisis ini rasanya memerlukan informasi mengenai kebijakan maupun arahan bagaimana langkah yang perlu dilakukan terutama arahan dari pejabat pemerintah sebagai kepala negara. Tetapi dengan kesalahan-kesalahan atau kekurangan yang dilakukan oleh pemerintah seperti hal tersebut justru menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah jika pemerintah bisa melepaskan krisis pandemi ini. Hal ini menunjukkan sebuah kegagalan penanganan pandemi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat dari epidemiolog Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono yang menilai jika pemerintah sudah mengetahui kelemahan-kelemahan dari pemerintah itu sendiri dalam menangani krisis, maka pemerintah harus segera memperbaiki. Jika hal kekurangan tersebut masih terjadi, kemampuan Menkes dalam menangani pandemi ini patut diragukan dan jangan jangan Menkes ini tidak mengerti tentang bagaimana menangani pandemi (<https://tirto.id/memahami-maksud-undangan-iar-who-dan-overklaim-kemenkes-ri-f6La> diakses pada 3 Maret 2021 pukul 16.10 WIB).

Perihal mengenai kegagalan penanganan ini dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan pada kasus kegagalan pemerintah Hongkong pada saat mengatasi wabah SARS di tahun 2002-2003 dengan tujuan untuk membangun kepercayaan publik dalam mengatasi wabah tersebut. Kasus ini diawali pada bulan November 2002, dimana pertama kali wabah tersebut memasuki Hongkong, salah satu pejabat pemerintah Hongkong memberikan tanggapan dengan menyampaikan informasi bahwa wabah tersebut tidak perlu dikhawatirkan

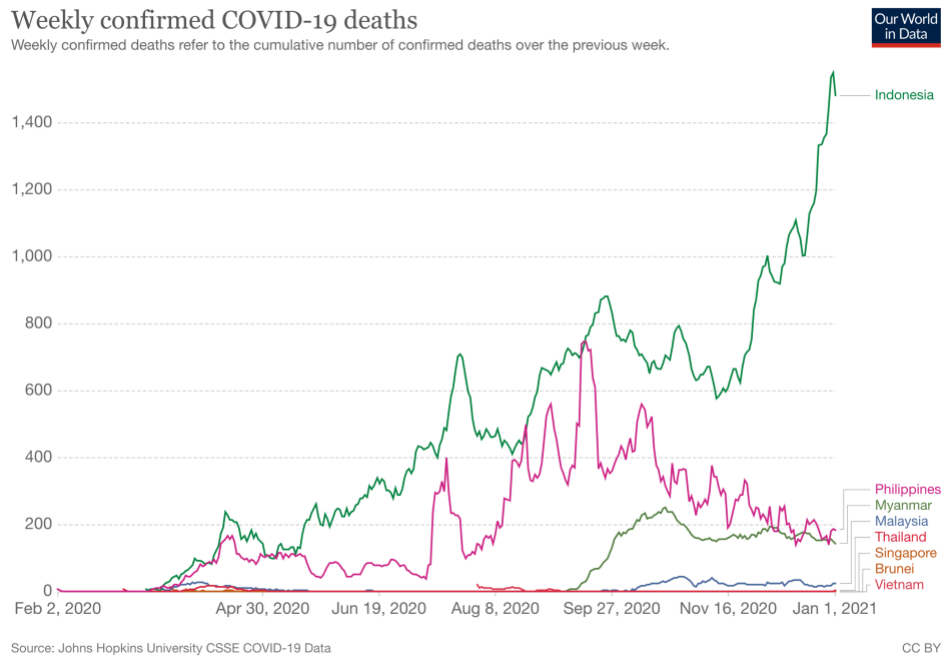
dan tidak perlu dijadikan alasan untuk menjadi panik (Lee, 2009). Pemerintah Hongkong tidak menunjukkan empati kepada masyarakatnya yang sedang merasakan keadaan panik, dan seharusnya pemerintah perlu memberikan saran berupa langkah nyata mengenai apa yang perlu dilakukan masyarakat tanpa menganggap enteng permasalahan.

Perihal mengenai kegagalan penanganan pandemi oleh pemerintah Indonesia juga dapat semakin diyakini dengan melihat dari data grafik perbandingan kasus positif pekanan dan kasus kematian pekanan antara Indonesia dengan sembilan negara ASEAN lainnya.



Gambar 1. 2 Grafik kasus positif Covid-19 yang dikonfirmasi setiap pekan di negara ASEAN

(Sumber: <https://ourworldindata.org/covid-cases>)



Gambar 1. 3 Grafik kasus kematian Covid-19 yang dikonfirmasi setiap pekan di negara ASEAN

(Sumber: <https://ourworldindata.org/covid-cases>)

Berdasarkan kedua grafik perbandingan kasus positif pekanan dan kasus kematian pekanan antara Indonesia dengan sembilan negara ASEAN lainnya, dapat dilihat jika Indonesia mempunyai nilai grafik yang terus menaik dari awal hadirnya Covid-19 di Indonesia yaitu pada tanggal 2 Februari tahun 2020 hingga tanggal 1 Januari tahun 2021.

Pemberitaan mengenai buruknya tanggapan dan kinerja pejabat pemerintah dalam menanggapi dan membuat kebijakan dalam menanggulangi krisis pandemi Covid 19 ini akhirnya banyak disorot oleh media terutama dengan perkembangan teknologi yang menghadirkan media baru, yaitu media yang lebih cepat dan beragam dalam menghadirkan informasi dan juga memudahkan masyarakat dalam mengakses sebuah informasi. Media baru merupakan alat atau pun media yang digunakan dengan tujuan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak dengan skala yang luas dengan bantuan internet atau teknologi digital lainnya (Vera, 2016:88).

Salah satu manfaat pengimplementasian media baru sebagai alat penyebaran informasi dengan bantuan internet atau teknologi yaitu media *online*. Sebagian orang memang belum memahami adanya perbedaan antara media *online* dan media elektronik. Tetapi para pakar membedakan keduanya kedalam kelompok sendiri karena media *online* ini adalah gabungan dari proses media cetak untuk menuliskan sebuah informasi menggunakan sarana elektronik,

dan komunikasi juga menjadi pengaruh yang cenderung bersifat perseorangan (Mondry, 2016:12).

Hasil riset dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menjabarkan jika sampai dengan kuartal II/2020, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta atau 73,7 persen dari populasi. Dibandingkan tahun lalu pada 2019, jumlah ini bertambah sekitar 25,5 juta pengguna. Bahkan Ketua Umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Jamalul Izza mengatakan jika kenaikan ini didorong karena kehadiran infrastruktur internet yang semakin cepat dan merata, kemudian transformasi digital yang masif akibat pandemi Covid-10 sejak Maret 2020 (<https://kominfo.go.id> diakses pada 7 Januari 2021). Hal ini menunjukkan jika media *online* memiliki peluang yang besar dalam menyikan pemberitannya sehingga banyak sekali media *online* Indonesia yang hadir untuk menyuguhkan informasi kepada publik, diantaranya informasi mengenai pemberitaan kegagalan penanganan pandemi Covid 19 Menkes Terawan. Dari banyaknya media *online* yang hadir, masing-masing media mempunyai karakteristik tersendiri bagaimana menempatkan cara pandang dalam menulis sebuah pemberitaan. Dalam hal ini penulis akan menjabarkan bagaimana media memilih dan mengkonstruksi realitas agar menjadi berita yang dapat mengubah opini dan penentuan sikap khalayak dalam memandang kegagalan penanganan pandemi Covid 19 Menkes Terawan. Karena media dapat dikatakan tidak hanya menjadi pihak yang pasif maupun netral, tetapi media memilih hal-hal tertentu untuk ditonjolkan. Beberapa kelompok seperti pemerintah, aktivis sosial dan beberapa pihak yang berkepentingan saling berlomba-lomba dalam memanfaatkan media massa dengan tujuan untuk menonjolkan beberapa hal diantaranya klaim, konstruksi sosial dan definisi mengenai peristiwa tersebut (Eriyanto, 2002:231).

Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana keberpihakan media dalam menyuguhkan pemberitaan mengenai kegagalan penanganan pandemi Covid 19 yang dilakukan oleh Menkes Terawan, media yang menuliskan pemberitaan tersebut diantaranya adalah Republika.co.id dan Tirto.id. Kedua media *online* tersebut pada saat ini menjadi bagian dari banyaknya portal berita online yang berkembang pesat dalam menyajikan informasi aktual dan faktual mengenai Covid-19 khususnya kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan. Tetapi dalam penelitian ini kedua media online tersebut dipilih berdasarkan ideologi nilai dan ciri khas yang mempresentasikan masing-masing media *online* tersebut, Republika.co.id berpegang teguh dengan konsep media muslim yang modern, pro bangsa maupun rakyat dan pemberitaan yang dihadirkan khas dengan nilai-nilai keislamannya, ditambah dengan pencapaian Republika.co.id yang disebutkan sebagai peringkat pertama dari 10 media *online* yang aktif memberitakan Covid-19 berdasarkan hasil riset Indonesia Indikator (I2) perusahaan intelejen media yang

mencatat mulai dari 1 Januari – 15 Desember 2020 menggunakan piranti lunak kecerdasan buatan (<https://www.republika.co.id/berita/qm1ptl366/republikacoid-nomor-satu-paling-aktif-beritakan-covid19>). Sedangkan Tirto.id menonjolkan dari segi penyajian berita yang komprehensif dan investigatif dengan menyertakan hasil riset data statistik tambahan, hal ini sesuai dengan nilai yang dipegang oleh Tirto.id yaitu menyajikan tulisan yang jernih, mencerahkan, berwawasan, miliki konteks, mendalam, investigative dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat terlihat dari gaya berita yang dibuat oleh Tirto.id khususnya berita mengenai isu kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan.

Untuk mengetahui perbandingan gaya pemberitaan dari kedua media tersebut dalam memberitakan kegagalan penanganan Covid 19 oleh Menkes Terawan, penulis akan menggunakan metode analisis *framing*. Analisis ini adalah sebuah pendekatan yang mempunyai tujuan untuk mengetahui perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2012:29).

Sedangkan untuk model yang penulis gunakan adalah model *framing* Robert N. Entman yang memiliki empat elemen atau empat alat *framing* diantaranya *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2002:221). Dari keempat alat *framing* Robert N. Entman tersebut akan menunjukkan sebuah komparasi *framing* bagaimana Republika.co.id dan Tirto.id dalam menyajikan pemberitaan mengenai kegagalan penanganan pandemi Covid 19 Menkes Terawan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan belakang penelitian yang sudah dijelaskan penulis, maka terdapat rumusan masalah yang diangkat oleh penulis :

1. Bagaimana perbandingan seleksi isu dan penonjolan aspek yang ditampilkan oleh media Republika.co.id dan Tirto.id dalam pemberitaan mengenai kegagalan pandemi Covid 19 Menkes Terawan?
2. Apa yang menjadi perbandingan diantara media massa Republika.co.id dan Tirto.id mengkonstruksi realitas pada pemberitaan mengenai kegagalan pandemi Covid 19 Menkes Terawan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dapat mengidentifikasi dan menjelaskan mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek yang ditampilkan oleh media *Republika.co.id* dan *Tirto.id* dalam pemberitaan mengenai kegagalan pandemi Covid 19 Menkes Terawan.
2. Penelitian ini dapat menjelaskan perbandingan bagaimana media *Republika.co.id* dan *Tirto.id* mengkonstruksi realitas pada pemberitaan mengenai kegagalan pandemi Covid 19 Menkes Terawan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini penulis harap dapat dimanfaatkan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya dan membantu dalam memperkaya studi media yang menggunakan analisis *framing*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi syarat kelulusan sehingga dapat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dan memberikan suatu informasi maupun referensi kepada pembaca mengenai studi komparasi *framing* pada media, sehingga khalayak dapat lebih jeli dalam melihat dan memahami pemberitaan yang disuguhkan oleh media.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam 5 bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian yang ditulis, secara ringkas sistematika penulisan yang ditulis adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN berisi mengenai penjelasan secara umum mengenai latar belakang mengapa penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan dalam pelaksanaan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA berisi mengenai penjelasan mengenai tinjauan konseptual yang digunakan dalam penelitian serta literatur yang berkaitan dengan penelitian sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam meneliti masalah dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang penjelasan paradigma yang digunakan pada penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, unit analisis penelitian, teknik pengumpulan data diantaranya data primer dan data sekunder, teknis analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN menjelaskan mengenai proses analisis dan juga pembahasan mengenai berita, kemudian hasil analisis tersebut dikaitkan dengan metode dan teori yang digunakan pada penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN berisi mengenai kesimpulan dan juga saran akademis maupun praktis berdasarkan dari hasil kegiatan penelitian yang sudah dilakukan.